

**PENGARUH PERBANDINGAN PEMBERIAN DOSIS EKSTRAK
ETANOLDAUN NAMPU (*HOMELOMENA RUBESCENS*
MAGGY) TERHADAP EFEK ANTIPIRETIK PADA TIKUS PUTIH JANTAN**

Bintari Tri Sukoharjanti^{a,*}, Eko Retnowati^a, Amelia Nailis Saadah^a

^aUniversitas Muhammadiyah Kudus. Jalan Ganesha No.1 Kudus, Indonesia

*Email: bintaritri@umkudus.ac.id

Info Artikel	Abstrak
DOI : https://doi.org/10.26751/ijf.v9i2.2878	Nampu, juga dikenal sebagai "Qiannianjian", merupakan tanaman hias yang tumbuh di daerah pegunungan, di sepanjang tepi sungai, dan di sepanjang tepi danau. Tanaman ini mengandung banyak saponin dan flavonoid yang memiliki fungsi sebagai antripetik yang menurunkan suhu tubuh. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efek antipiretik pada daun nampu terhadap tikus putih jantan yang diinduksi <i>pepton</i>. Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif yang dilakukan secara <i>eksperimental group-design</i>. Instrumen dalam penelitian ini meliputi Multifunctional Grinder Machine, Timbangan analitik (O’Haus®). Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan determinasi tanaman, pembuatan ekstrak etanol daun nampu serta melakukan uji skrining fitokimia. Hasil penelitian menyatakan daun nampu mengandung saponin dan flavonoid. Pemberian sirup paracetamol secara signifikan mengurangi suhu kelima hewan uji, dengan penurunan hingga 1.20°C pada menit ke-120 pasca induksi pepton dengan perbandingan hasil pegujian antireptik dari kelompok ekstrak etanol daun nampu, menunjukkan pemberian dosis 250 mg/KgBB ekstrak etanol daun nampu pada hewan uji menghasilkan penurunan suhu yang signifikan hingga 0.90°C. Pemberian dosis 500 mg/KgBB ekstrak etanol dan nampu memiliki dampak yang signifikan pada perubahan suhu badan tikus hingga 1.18°C pada akhir waktu pengujian. Begitupula dengan pemberian dosis 1.000 mg/KgBB ekstrak etanol daun nampu penurunan suhu tubuh hewan uji P3 mengalami penurunan suhu yang signifikan hingga 1.28°C. Abstract <i>Nampu, also known as "Qiannianjian", is an ornamental plant that grows in mountainous areas, along riverbanks, and along lakebanks. This plant contains many saponins and flavonoids that have an antripetic function that lowers body temperature. This study aims to determine the antipyretic effect of nampu leaves on pepton-induced male white rats. This research includes quantitative research conducted in an experimental group-design manner. The instruments in this study include Multifunctional Grinder Machine, Analytical Scale (O’Haus®). Data collection was carried out by determining plants, making ethanol extracts of nampu leaves and conducting phytochemical screening tests. The results of the study stated that nampu leaves</i>
Article history: Received 2025-04-23 Revised 2025-04-24yy Accepted 2025-04-25	
Kata Kunci: Daun Nampu, Efek Antipiretik, Ekstrak Etanol.	

contain saponins and flavonoids. The administration of paracetamol syrup significantly reduced the temperature of the five test animals, with a decrease of up to 1.20oC at the 120th minute after peptone induction with a comparison of antireptile test results from the ethanol extract group of nampu leaves, showing that the administration of a dose of 250 mg/KgBB of ethanol extract of nampu leaves in the test animals resulted in a significant temperature decrease of up to 0.90oC. A dose of 500 mg/KgBB of ethanol extract and nampu had a significant impact on the change in body temperature of the rats up to 1.18oC at the end of the test time. Likewise, the administration of a dose of 1,000 mg/KgBB of ethanol leaf extract reduced the body temperature of the P3 test animal to a significant temperature decrease of up to 1.28oC

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.

I. PENDAHULUAN

Kasus demam sudah terjadi di berbagai penjuru dunia dengan jumlah kasus yang banyak. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) memperkirakan bahwa setiap tahun terdapat antara 16 juta hingga 33 juta kasus demam. Penyakit ini mengakibatkan angka kematian yang signifikan, dengan jumlah kematian tahunan mencapai antara 500 ribu hingga 600 ribu jiwa. Angka-angka ini mencerminkan betapa seriusnya dampak dari demam, yang mungkin mencakup berbagai jenis demam seperti demam berdarah, demam tifoid, dan lainnya, yang menjadi tantangan besar bagi kesehatan global. Penyakit ini tidak hanya mempengaruhi kualitas hidup individu yang terkena, tetapi juga memberikan beban besar pada sistem kesehatan di berbagai negara, terutama di wilayah-wilayah dengan sumber daya medis yang terbatas. Pencegahan, diagnosis dini, dan pengobatan yang tepat menjadi kunci dalam mengurangi angka kejadian dan kematian akibat demam tersebut. WHO terus mengadvokasi dan bekerja sama dengan berbagai negara untuk mengembangkan strategi yang efektif dalam menangani penyakit ini dan melindungi kesehatan masyarakat global. Demam adalah gejala penyakit yang sering terjadi pada masyarakat dan hampir setiap orang pernah mengalaminya. Demam dapat ditandai Ketika suhu tubuh naik di atas suhu normal 36-37°C, dapat dikatakan demam apabila suhu lebih dari 37°C, pada umumnya demam diawali dengan keadaan tubuh yang menggigil pada saat suhu tubuh mengalami

peningkatan dan permukaan kulit yang berwarna kemerahan. Demam dapat terjadi karena disebabkan oleh infeksi bakteri maupun virus, selain itu demam juga dapat disebabkan kondisi tubuh lainnya seperti peradangan kronis, setelah mendapatkan imunisasi seperti difteri dan tetanus (S. El-Radhi, 2011).

Menurut beberapa ahli, demam hanyalah bagian dari respon kompleks yang memiliki berbagai mekanisme berlebihan, sehingga efek klinis terkait eliminasi demam mungkin tidak signifikan. pathogen tertentu juga lebih rentan terhadap peningkatan suhu. Hal tersebut membuat demam mungkin sangat bermanfaat pada infeksi yang disebabkan oleh pathogen tersebut (Sylwia Wrotek, 2021). Di sisi lain demam sebenarnya bisa merugikan pasien pada keadaan tertentu. Peningkatan suhu tubuh yang berkelanjutan akan menghasilkan peningkatan dramatis, antara 10-12% persen per derajat *celcius* dalam aktivitas metabolisme yang berhubungan dengan peningkatan konsumsi oksigen dan produksi karbon dioksida. Selain itu demam juga dikaitkan dengan peningkatan denyut jantung yang substansial, antara 10-15 denyut per menit /derajat *celcius*. Perubahan fisiologis ini dapat berpotensi merugikan pasien dengan kondisi paru atau jantung bawaan atau pasien yang berada dalam kondisi ekstrim (A.S El-Radhi, 2019).

Sejak memasuki abad 20, para ahli Kesehatan sepakat untuk mengidentifikasi demam sebagai suatu kondisi dimana terjadi

peningkatan suhu tubuh pasien yang melebihi batas normal ($>37,2^{\circ}\text{C}$). Penyebabnya adalah munculnya prostaglandin E2 yang disintesis dari asam arakidonat oleh aksi enzim siklooksigenase selama fase akut terhadap respon inflamasi atau infeksi yang diinduksi oleh sitokin. Beberapa metode pengobatan konvensional yang banyak digunakan kepada pasien demam diantaranya seperti pendinginan fisik dan penggunaan obat antipiretik seperti NSAID dan Paracetamol. Sebagai catatan, pasien dengan demam sedang harus menghindari pendinginan aktif karena dapat meningkatkan laju metabolisme, yang dapat mengaktifkan sistem saraf otonom dan memicu ketidaknyamanan termal (Le-Le Ma, (2021).

Flavonoid adalah fitokimia penting dari berbagai jenis obat-obatan yang memiliki sifat antioksidan. Flavonoid merupakan kelompok senyawa terhidroksilasi polifenol yang memiliki tulang punggung *benzo- π -pyrone* dan diproduksi melalui jalur fenilpropanoid pada tanaman (Sheethal S. kumar, KrishnakumarK, & Mathew John, 2023). Flavonoid memiliki kemampuan yang baik dalam menindaklanjuti infeksi virus baik selama proses masuknya virus, replika, maupun selama proses translasi protein. Banyak penelitian melakukan pengujian *in vivo* dengan model tikus mencit. Beberapa flavonoid yang digunakan dalam studi *in vivo* juga terbukti melindungi tikus yang diuji secara profilaksis dari dosis virus yang mematikan dan secara efektif mencegah infeksi virus. Hasil pengujian flavonoid pada tanaman herbal juga menunjukkan aktivitas antivirus yang lebih kuat daripada obat yang tersedia di pasaran yang digunakan untuk mengobati infeksi virus (S.L. Badshah, 2021). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efek antipiretik pada daun nampu terhadap tikus putih jantan yang diinduksi *pepton*.

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif dengan menggunakan laboratorium experimental untuk mengetahui adanya

pengaruh antipiretik dari perbandingan dosis ekstrak etanol daun nampu (*Homalomena rubescens* 'Maggy') pada tikus putih jantan yang diinduksi pepton (A. Eko Setyanto, 2013).

Alat dan Bahan

Beberapa peralatan yang digunakan dalam penelitian ini mencakup Lemari Pengereng, Multifunctional Grinder Machine, Timbangan untuk tikus, Timbangan analitik (O'Hauss®), Vacum rotary evaporator (Bio Base), Water bath (Digital DHH-4), Mortir dan Stemper, Cawan Porselin (Iwaki Pyrex®), Beaker Glass (Herma), Toples kaca (Manhattan), Gelas ukur (Iwaki Pyrex®), Batang Pengaduk, Ayakan mesh 40 (Laboratory test sieve), Spuit injeksi 1cc (Onemed), Sonde, Kertas Perkamen, Kertas saring, Spatel logam, Sendok tanduk, Pipet Tetes, Plastik, Aluminium foil, Thermometer (Thermo one), Buku dan Pulpen. Bahan-bahan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi daun Nampu, etanol, sirup parasetamol, Aquadest, pepton, dan tikus putih jantan. Daun Nampu digunakan sebagai bahan utama untuk diekstraksi, dimana etanol berperan sebagai pelarut untuk mengekstrak senyawa-senyawa aktif dari daun tersebut. Sirup parasetamol digunakan sebagai bahan pembanding atau kontrol dalam pengujian efek antipiretik ekstrak Nampu. Aquadest digunakan sebagai pelarut dan medium dalam proses pengenceran dan persiapan larutan eksperimen. Pepton digunakan untuk menginduksi demam pada tikus putih jantan sebagai model hewan percobaan dalam penelitian ini.

Determinasi Tanaman

Proses ini bertujuan untuk memastikan kebenaran sampel daun nampu (*Homalomena rubescens* 'Maggy') yang digunakan dengan cara mencocokkan ciri morfologi terhadap kepustakaan untuk menghindari kesalahan terhadap tanaman yang akan digunakan.

Pengumpulan Bahan dan Pembuatan Serbuk

Daun nampu yang didapatkan kemudian diolah menjadi simplisia dalam beberapa

tahapan. Proses pengumpulan bahan baku daun Nampu dimulai dengan mengumpulkan sebanyak 5000 gram daun Nampu segar. Daun-daun ini kemudian disortir untuk memisahkan yang baik dan layak digunakan, kemudian dicuci secara teliti untuk menghilangkan kotoran dan residu lainnya. Setelah itu, daun-daun tersebut dihancurkan atau digiling menjadi bentuk yang lebih kecil agar memudahkan proses ekstraksi. Proses pengeringan kemudian dilakukan untuk mengurangi kadar air dalam daun, yang dilanjutkan dengan sortasi kering untuk memastikan kualitasnya tetap terjaga. Terakhir, daun Nampu yang telah diproses disimpan dengan baik dalam kondisi yang tepat untuk menjaga kestabilannya hingga digunakan dalam tahap selanjutnya dari penelitian (Indah Aptiani, Ressi Susanti & Nera Umilia Purwanti, 2022).

Penetapan Kadar Air

Serbuk simplisia dianggap baik atau layak jika memiliki kadar air yang tidak melebihi 10%. Serbuk simplisia daun nampu kemudian ditimbang dengan ukuran 3 gram, dan dimasukkan ke dalam alat moisture balance. Kadar air serbuk simplisia dihitung agar tidak melebihi 10%, kemudian di catat kadar airnya (M. Widarto, H. Khuluq & Rahayu, 2021).

Pembuatan Ekstrak Etanol Daun Nampu Dengan Metode Maserasi

Maserasi dilakukan dengan cara mencampurkan 500 gram serbuk daun Nampu kering dengan pelarut etanol 70% sebanyak 3,75 liter, dengan perbandingan 1:4. Proses maserasi dilakukan selama 3 kali 24 jam dan 2 kali 24 jam, di dalam wadah kaca yang terlindung dari cahaya, dengan sesekali melakukan pengadukan. Setelah itu, larutan diekstraksi disaring. Filtrat dari kedua proses maserasi digabungkan, kemudian dipekatkan menggunakan rotary evaporator dengan vakum, dan dikentalkan dengan waterbath pada suhu 45°C. Setelah proses tersebut, ekstrak ditimbang untuk menentukan persentase rendemen ekstrak yang berhasil diperoleh. Proses maserasi ekstraksi dilakukan menggunakan etanol 70% sebagai pelarut karena kemampuannya dalam

melarutkan senyawa yang bersifat polar. Pemilihan etanol sebagai pelarut didasarkan pada sifatnya yang lebih selektif daripada air, terutama dalam larutan dengan konsentrasi di atas 20%, yang juga cenderung sulit ditumbuhi oleh mikroba¹. Senyawa polar adalah senyawa yang dapat larut dalam air. Senyawa metabolit sekunder yang terdapat dalam daun Nampu bersifat polar, sehingga proses ekstraksi dilakukan dengan menggunakan pelarut polar. Etanol dipilih karena merupakan satu-satunya jenis pelarut yang aman dan rendah toksisitasnya apabila digunakan untuk konsumsi, dibandingkan dengan pelarut lainnya (N Hasanah & D.R Novian, 2020).

Uji Bebas Etanol

Hasil uji negatif terjadi jika tidak terdeteksi aroma khas ester pada ekstrak daun Nampu. Dalam pengujian ini, 1 mL ekstrak daun Nampu diambil dan dicampur dengan 1 mL H₂SO₄ (asam sulfat) dan 1 mL CH₃COOH (asam asetat). Campuran kemudian dipanaskan, dan hasilnya dicatat. Reaksi ini digunakan untuk mengidentifikasi keberadaan ester dalam ekstrak daun Nampu, di mana kehadiran ester akan menghasilkan aroma khas yang dapat dideteksi. Hasil uji negatif menunjukkan bahwa tidak ada ester yang terdeteksi dalam ekstrak tersebut, yang dapat berarti bahwa senyawa tersebut tidak hadir atau hadir dalam jumlah yang sangat rendah dalam sampel yang diuji (K. Evi, 2015).

Uji Skrining Fitokimia

Uji Flavonoid

Uji ini dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi keberadaan flavonoid dalam ekstrak daun Nampu, yang biasanya ditandai oleh perubahan warna menjadi merah, kuning, atau jingga saat bereaksi dengan zat tertentu. Prosesnya melibatkan pengambilan 1 mL ekstrak daun Nampu yang dicampur dengan zat uji yang menghasilkan perubahan warna tersebut. Pada pengujian ini, dilakukan serangkaian langkah untuk mengidentifikasi keberadaan senyawa tertentu dalam ekstrak etanol daun Nampu. Pertama, diambil 0,5 gram ekstrak etanol daun Nampu dan dimasukkan ke dalam tabung reaksi.

Selanjutnya, ditambahkan 10 tetes larutan HCl pekat (asam klorida pekat) dan 0,2 gram serbuk magnesium (Mg) (Afonsius Bryan Wijayah, Gayatri Citra Ninngtyas & Frenly Wehantouw, 2014).

Uji Saponin

Pengujian ini dilakukan untuk menguji keberadaan saponin dalam ekstrak etanol daun Nampu dengan metode pengujian busa. Sebanyak 0,1 gram ekstrak etanol daun Nampu dimasukkan ke dalam tabung reaksi, diikuti dengan penambahan 1 mL aquadest. Campuran kemudian dikocok secara vertikal selama sekitar 1 menit, dan diamati untuk melihat pembentukan buih yang stabil dengan tinggi sekitar 1-3 cm selama 10 menit. Setelah itu, ditambahkan sekitar 2-3 tetes larutan HCl 1N dan hasilnya dicatat. Pengamatan ini bertujuan untuk mendeteksi keberadaan saponin dalam sampel, yang sering kali ditunjukkan oleh pembentukan buih stabil pada larutan aquadest setelah penambahan asam (Latifah, 2015).

Uji Tanin

Pengujian ini dilakukan untuk mengamati adanya perubahan warna hijau kehitaman, menunjukkan adanya tanin. Pengujian ini dilakukan untuk mengidentifikasi keberadaan senyawa tertentu dalam ekstrak etanol daun Nampu menggunakan larutan FeCl₃ 1%. Prosesnya dimulai dengan memasukkan 0,5 gram ekstrak etanol daun Nampu ke dalam tabung reaksi, lalu menambahkan 2 hingga 3 tetes larutan FeCl₃ 1%. Reaksi kemudian diamati untuk dicatat hasilnya (V Viani & H Hijratul, 2016).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Ekstraksi dan Presentase Rendemen

Proses ekstraksi dilakukan dengan metode maserasi dengan menggunakan 500 gram serbuk simplisia daun pandan wangi dan pelarut etanol 70%. Hasil ekstraksi dari sampel serbuk simplisia daun nampu diperoleh ekstrak kental sebesar 145, 60 gram. Salah satu parameter mutu ekstrak adalah rendemen ekstrak yang dihasilkan. Rendemen adalah perbandingan antara ekstrak yang diperoleh dengan simplisia awal.

Rendemen menggunakan satuan persen (%). Semakin tinggi rendemen ekstrak maka semakin tinggi kandungan zat yang tertarik pada suatu bahan baku. Syarat rendemen ekstrak kental yaitu nilainya tidak kurang dari 10%.

A. Hasil rendemen

Ekstrak daun nampu *Homalomena rubescens* 'Maggy') dalam penelitian ini yaitu 29,12%, sehingga dapat dikatakan bahwa hasil rendemen memenuhi syarat.

B. Hasil Uji Bebas Etanol

Hasil pengujian bebas etanol pada ekstrak etanol 70% daun nampu (*Homalomena Rubescens* 'Maggy') menunjukkan positif bebas etanol karena tidak tercium bau ester setelah dilakukan pemanasan dengan penambahan asam asetat dan asam sulfat pekat. Uji bebas etanol dilakukan untuk memastikan ekstrak terbebas dari etanol sehingga didapatkan ekstrak yang murni.

C. Hasil Uji Skrining Fitokimia

Ekstrak daun nampu (*Homalomena Rubescens* 'Maggy') yang diperoleh kemudian diidentifikasi kandungan kimianya. Hasil identifikasi kandungan kimia ekstrak daun nampu (*Homalomena Rubescens* 'Maggy') dapat dilihat pada tabel berikut ini.

No	Senyawa	Hasil	Keterangan
1	Flavonoid	+	Warna berubah menjadi merah
2	Saponin	+	Terbentuk buih busa
3	Tanin	+	Warna hijau kehitaman

D. Data Hasil Penelitian

Pada penelitian ini, lima ekor tikus jantan digunakan sebagai hewan uji. Mereka dibagi ke dalam lima kelompok perlakuan yang berbeda, yaitu kelompok kontrol negatif (aquades), kontrol positif (sirup paracetamol), P1 (dosis 250 mg/KgBB ekstrak etanol daun nampu), P2 (dosis 500 mg/KgBB ekstrak etanol daun nampu), dan P3 (dosis 1.000 mg/KgBB ekstrak etanol daun nampu). Sejak induksi pepton (T1), suhu kelima hewan uji naik mengalami kenaikan suhu antara 1,66 hingga 1,78°C. Pemberian aquades (K-) tidak mengakibatkan penurunan suhu tubuh kelima hewan uji, masih berada di kisaran 38°C hingga akhir waktu pengujian.

Pemberian sirup paracetamol secara signifikan mengurangi suhu kelima hewan uji, dengan penurunan hingga 1.20oC pada menit ke-120 pasca induksi pepton.

Hasil uji antipiretik dari ekstrak etanol daun nampu menunjukkan bahwa pemberian dosis 250 mg/KgBB pada kelima hewan uji menghasilkan penurunan suhu yang signifikan hingga 0,90 derajat Celsius.. Pemberian dosis 500 mg/KgBB ekstrak etanol daun nampu memiliki dampak yang signifikan pada perubahan suhu badan tikus hingga 1.18oC pada akhir waktu pengujian. Begitupula dengan pemberian dosis 1.000 mg/KgBB ekstrak etanol daun nampu, penurunan suhu hewan uji mengalami penurunan yang

signifikan hingga 1.28oC. Hasil pengujian antipiretik pada ketiga kelompok ekstrak etanol daun nampu sebagaimana ditampilkan pada Tabel 4.3 menunjukkan terjadinya penurunan suhu yang signifikan seiring meningkatnya dosis yang digunakan. Dosis 1.000 mg/KgBB ekstrak etanol daun nampu terbukti menjadi yang paling efektif dibandingkan dengan kedua dosis ekstrak etanol daun nampu lainnya, dimana penurunan suhu tubuh hewan uji P3 mengalami penurunan yang lebih cepat dibandingkan suhu kontrol positif (sirup paracetamol), dengan selisih penurunan suhu sekitar 3% pada menit ke-120. Hal tersebut dapat dilihat pada hasil pengukuran suhu rektal tikus yang ditampilkan pada tabel berikut:

Kelompok	Tikus	T0	T1	30	60	90	120
K-	1	36.80	38.90	38.60	38.40	38.30	38.10
	2	37.10	38.80	38.70	38.50	38.40	38.30
	3	36.80	39.00	38.80	38.50	38.20	38.10
	4	36.40	38.50	38.40	38.20	38.10	38.00
	5	38.20	38.90	38.80	38.70	38.50	38.40
	Total	185.30	194.10	193.30	192.30	191.50	190.90
K+	Mean	37.06	38.82	38.66	38.46	38.3	38.18
	1	36.90	38.70	38.10	37.70	37.50	37.20
	2	36.80	38.50	38.00	37.80	37.40	37.30
	3	36.50	38.90	38.50	38.20	37.80	37.80
	4	36.20	37.80	38.20	37.80	37.50	37.20
	5	37.80	38.70	38.40	38.30	37.60	37.10
P1	Total	184.20	192.60	191.20	189.80	187.80	186.60
	Mean	36.84	38.52	38.24	37.96	37.56	37.32
	1	36.90	38.40	38.20	37.90	37.30	37.00
	2	36.00	38.20	37.50	38.20	38.00	37.70
	3	36.30	38.70	38.40	38.00	37.20	37.00
	4	36.00	37.40	37.80	37.60	37.50	37.00
P2	5	37.70	38.50	38.30	38.20	38.00	37.80
	Total	182.90	191.20	190.20	189.90	188.00	186.50
	Mean	36.58	38.24	38.04	37.98	37.6	37.3
	1	36.60	38.50	38.00	37.80	37.00	36.50
	2	36.50	38.00	37.30	38.00	37.70	37.50
	3	36.00	38.40	38.10	37.80	37.00	36.50
P3	4	35.90	37.30	37.20	37.10	37.00	36.60
	5	36.60	38.30	38.20	38.10	37.80	37.50
	Total	181.60	190.50	188.80	188.80	186.50	184.60
	Mean	36.32	38.1	37.76	37.76	37.3	36.92
	1	36.50	38.10	37.90	37.60	36.60	36.30
	2	36.20	37.60	37.00	37.90	37.50	37.40
P3	3	35.00	37.50	37.70	37.30	36.80	36.10
	4	35.70	37.10	37.00	36.80	36.00	35.40
	5	36.50	38.10	38.00	37.80	37.60	37.30
	Total	179.90	188.40	187.60	187.40	184.50	182.50
	Mean	35.98	37.68	37.52	37.48	36.9	36.5

Keterangan :

T0 : Suhu awal tikus jantan

T1 : Suhu tikus jantan setelah induksi peton

S30 : Suhu tikus jantan setelah 30 menit pasca perlakuan

S60 : Suhu tikus jantan setelah 60 menit pasca perlakuan

S90 : Suhu tikus jantan setelah 90 menit pasca perlakuan

S120 : Suhu tikus jantan setelah 120 menit pasca perlakuan

K- : Kontrol negative (Aquadres) K+ : Kontrol Positif

P1 : Dosis 250 mg/KgBB ekstrak etanol daun nampu

P2 : Dosis 500 mg/KgBB ekstrak etanol daun nampu

P3 : Dosis 1.000 mg/KgBB ekstrak etanol daun nampu

IV. KESIMPULAN

Ekstrak daun nampu (*Homalomena rubescens* 'Maggy') dengan dosis 250 mg/Kg BB menunjukkan efek antipiretik. Ekstrak daun nampu (*Homalomena rubescens* 'Maggy') 250 mg/Kg BB memiliki efek antipiretik pada Tikus Putih Jantan yang Diinduksi Pepton.

Pemberian aquades (K-) tidak mengakibatkan penurunan suhu tubuh kelima hewan uji, masih berada di kisaran 38°C hingga akhir waktu pengujian. Pemberian sirup paracetamol secara signifikan mengurangi suhu kelima hewan uji, dengan penurunan hingga 1.20°C pada menit ke-120 pasca induksi pepton. Di sisi lain, hasil pengujian antipiretik dari kelompok ekstrak etanol daun nampu, menunjukkan pemberian dosis 250 mg/KgBB ekstrak etanol daun nampu pada kelima hewan uji menghasilkan penurunan suhu yang signifikan hingga 0,196°C. Pemberian dosis 500 mg/KgBB ekstrak etanol daun nampu memiliki dampak yang signifikan pada perubahan suhu badan tikus hingga 0,244°C pada akhir waktu pengujian. Begitupula dengan pemberian dosis 1.000 mg/KgBB ekstrak etanol daun nampu, penurunan suhu hewan uji mengalami penurunan yang signifikan hingga 0,312°C.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada tim penelitian telah membantu dan meluangkan waktu dalam penelitian ini sehingga dapat terlaksana. Terima kasih kepada sarana prasarana Alat dan bahan Laboratorium. Ucapan terima kasih kepada seluruh peneliti dan pihak-pihak terkait dan mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- S. El-Radhi, "Fever in Common Infectious Diseases," *Clinical Manual of Fever in Children*, vol. 85, no. 140, 2019, [Online]. Available: <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC7122655/>
- Anonim, "Metode Ekstraksi," Acep qurnadi. Accessed: Dec. 20, 2023. [Online]. Available: <http://acepqurnadi.wordpress.com/2012/02/08/rangk-formakognosi-part2/>
- N. Faizah, W. Kundarto, and H. Sasongko, "Uji Aktivitas Antipiretik Kombinasi Ekstrak Etanol Herba Meniran (*Phyllanthus niruri* L.) dan Daun Sambung Nyawa (*Gynura procumbens* L.) Pada Mencit yang Diinduksi Ragi," *JPSCR: Journal of Pharmaceutical Science and Clinical Research*, vol. 6, no. 3, p. 275, Nov. 2021, doi: 10.20961/jpscr.v6i3.49698.
- Rahmi, T. Afriani, L. P. Sari, and Filmawati, "Uji Aktivitas Antipiretik Ekstrak Etanol Daun Sembung (*Blumea Balsamifera*) Secara In Vivo Terhadap Mencit Putih Jantan (*Mus musculus*)," *Majalah Farmasi dan Farmakologi*, vol. 25, no. 1, pp. 7–10, 2021, [Online]. Available: <http://journal.unhas.ac.id/index.php/mff/>
- Green, H. Krafft, G. Guyatt, and D. Martin, "Symptomatic fever management in children: A systematic review of national and international guidelines," *PLoS One*, vol. 16, no. 6, p. e0245815, Jun. 2021, doi: 10.1371/journal.pone.0245815. [Online]. Available: <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC7122655/>

- M. Wijaya and R. N. Lina, “Efektivitas Antipiretik Kombinasi Ekstrak Etanol Daun Kelor (*Moringa Oleifera* Lam.) Dan Daun Pare (*Momordica Charantia* L.) Pada Mencit Jantan Yang Diinduksi Pepton 5%,” *Cendekia Journal of Pharmacy*, vol. 7, no. 1, pp. 37–45, 2023, [Online]. Available: <https://cjp.jurnal.stikeskendekiautamakudus.ac.id/index.php/cjp/article/view/224/138/>
- Green, H. Krafft, G. Guyatt, and D. Martin, “Symptomatic fever management in children: A systematic review of national and international guidelines,” *PLoS One*, vol. 16, no. 6, p. e0245815, Jun. 2021, doi: 10.1371/journal.pone.0245815. [Online]. Available: <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC7122655/>
- H. Simon, M. C. Pedreira, S. M. de M. Barbosa, T. F. Fernandes, and A. M. de U. Escobar, “Clinical management of fever in children in Brazil: practical recommendations from an expert panel,” *einstein (São Paulo)*, vol. 20, Aug. 2022, doi: 10.31744/einstein_journal/2022RW6045.
- Kurniasih, H. Febriani, and Rasyidah, “Keanekaragaman Koloni Bakteri Endofit Pada Daun dan Batang Tanaman Nampu (*Homalomena javanica* V.A.V.R.),” *Biology Education Science & Technology Journal*, vol. 5, no. 1, pp. 339–344, 2022, Accessed: Sep. 03, 2023. [Online]. Available: <https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/best/article/view/5214/4010>
- Astria and R. Oktaviani, “Uji Efek Antipiretik Ekstrak Daun Bandotan (*Ageratum conyzoides* L) Terhadap Hewan Uji Mencit (*Mus-musculus*) Jantan,” *Jurnal Ilmiah Kesmas IJ (Indonesia Jaya)*, vol. 21, no. 1, pp. 60–64, 2021. [Online]. Available: <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC7122655/>
- Hidayat and Patricia Wulandari, “Preclinical Test Methods with Animal Mouse and Rats Biomedical Research: Technical Guideline,” *Bioscientia Medicine: Journal of Biomedicine and Translational Research*, vol. 5, no. 2, pp. 379–386, Feb. 2021, doi: 10.32539/bsm.v5i2.232.
- Raihan and G. I. Dalimunthe, “Uji Sitotoksitas Ekstrak Etanol Bunga Telang (*Clitoria ternatea* L.) Dengan Metode *Brine Shrimp Lethality Test* (BSLT),” *Journal of Health and Medical Science*, vol. 1, no. 3, pp. 187–202, Jul. 2022. [Online]. Available: <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC7122655/>
- S. Balli, K. R. Shumway, and S. Sharan, “Physiology, Fever,” *Treasure Island: StartPerals Publishing*, 2022, [Online]. Available: <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK562334/>